

DIALOG IMAN,
BUDAYA
DAN
TEOLOGI
PAUS FRANSISKUS

**GEREJA
YANG
TERLIBAT**

Bunga Rampai Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik
Program S1 Prodi Ilmu Filsafat
IFTK LEDALERO

Editors:
Puplius M. Buru
Bernardus S. Hayong



PENERBIT LEDALERO

GEREJA YANG TERLIBAT

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

Editor : Puplius M. Buru

Bernardus S. Hayong

Lay Out & Sampul : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero

Cetakan 1, Mei 2024

Penerbit Ledalero

Anggota IKAPI

Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero

Maumere 86152, Flores-NTT

Telp./Fax (0382) 242 6535

e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com

www.ledalero-publisher.com

Gereja yang Terlibat

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2024, xiv + 200 hlm,

140 x 210 mm

ISBN: 978-623-6724-39-2

I. Gereja yang Terlibat

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

I. Judul

II. Antologi

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan satu dari tri darma Perguruan Tinggi (selain Pendidikan dan Penelitian) yang perlu dilaksanakan oleh para pendidik di suatu Perguruan Tinggi. Sebagai suatu kegiatan PkM para dosen Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik dan Program S1 Prodi Ilmu Filsafat telah melakukan *Studium Generale* untuk masyarakat umum/umat Katolik sebanyak dua kali. Kegiatan *Studium Generale* yang pertama, dilangsungkan di Hotel Pelita Maumere dari bulan Oktober sampai Desember 2023 dengan tema: **Hubungan Antara Iman dan Adat: Iman Menghargai Adat – Adat Memupuk Iman**. Tema ini ingin menindaklanjuti misi dan sikap Gereja Universal berhadapan dengan konteks pastoral Gereja Lokal seperti yang diungkapkan lewat dokumen *Lumen Gentium* berikut ini:

Kebenaran atau rahmat mana pun, yang sudah terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia, dibebaskannya dari penularan jahat dan dikembalikannya kepada Kristus Penyebabnya, yang menumbangkan pemerintahan setan serta menangkal pelbagai kejahatan perbuatan-perbuatan durhaka. Oleh karena itu apa pun yang baik, yang terdapat tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat-kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak hilang, melainkan disembuhkan, diangkat

dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, untuk memperlakukan setan dan demi kebahagiaan manusia. (AG 9, bdk. juga LG 17).

Realisasi karakter eskatologis yang sekaligus adalah tujuan kegiatan misioner Gereja dalam kaitannya dengan adat istiadat dan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia seperti terungkap dalam *Ad Gentes* dan *Lumen Gentium* di atas, merupakan tugas yang terus-menerus diperjuangkan para pelayan pastoral Gereja Katolik. Dalam kegiatan pastoral pada level Gereja Lokal baik di Nusa Tenggara maupun di Indonesia, hubungan antara iman dan adat istiadat (budaya) masih menjadi tema aktual yang perlu terus didalami dan dijelaskan secara teologis. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Katolik sering dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara iman dan adat istiadat atau tradisi dan ini kadang membawa mereka pada konflik iman dan menghadapkan mereka pada pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijelaskan. Realitas ini ditanggapi beberapa dosen IFTK Ledalero dengan menawarkan kepada kaum akademisi, para pelayan pastoral dan umat Katolik pada umumnya hasil refleksi ilmiah mereka yang dimuat dalam bagian pertama dari buku ini.

Bagian pertama dari buku ini terdiri dari empat bab. Bab pertama berjudul *Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya serta Beberapa Contoh Perjumpaan Gereja dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja (Georg Kirchberger)*. Dalam artikel ini digambarkan proses inkulturasi iman dan budaya yang sudah dimulai sejak awal sejarah Gereja, semenjak iman kristiani berjumpa dengan budaya Ibrani (Yahudi), kemudian diformulasikan dalam ungkapan budaya *Helenis* (Yunani) dan selanjutnya ketika berjumpa dengan budaya suku-suku Jerman dan Slavia. Perkembangan hubungan yang positif antara iman kristiani dan budaya di awal sejarah Gereja ini sempat terhenti sejak Konsili Trente dan baru mendapatkan angin segar lagi

semenjak Konsili Vatikan Kedua. Uraian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa inkulturasi antara iman kristiani dan budaya para bangsa mutlak untuk diupayakan dalam pewartaan kabar keselamatan oleh Gereja. Bab kedua memuat artikel dari **Puplius Meinrad Buru** berjudul *Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan*. Dalam tulisan ini diangkat realitas praktik kurban darah hewan secara tradisional yang sering dijumpai dalam kehidupan umat Katolik di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur. Dengan pemaparan makna darah dalam ritus-ritus kurban tradisional yang dilengkapi dengan makna darah seturut pemahaman biblis, penulis ingin menekankan peran darah Kristus dalam kurban di salib sebagai pemenuhan atau penyempurnaan segala jenis kurban darah lainnya. Penerimaan seutuhnya akan keyakinan seperti ini menuntut adanya proses disermen, metanoia dan transformasi iman yang serius. Proses ini masih akan terus berlanjut dan harus melewati jalan dialog untuk menyerap makna atau inti dari praktik kurban darah tradisional agar bisa dihadapkan pada terang Injil. Untuk itu dibutuhkan tindakan konkrit seperti penyadaran iman dan suara hati, penjelasan dan pewartaan tentang kurban yang berkenan kepada Allah, transformasi pola pikir tentang kurban, pengenalan dan pemahaman yang benar tentang Allah, leluhur dan roh – roh serta upaya transformasi ke dalam kultus kurban yang baru (ekaristi).

Bab selanjutnya berjudul *Ritus Kematian dan Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik*, artikel ini ditulis oleh **Yohanes Hans Monteiro**. Dalam tulisan ini diangkat realitas dalam karya pastoral di daerah-daerah misi, di mana agama terbuka terhadap dan menerima ungkapan-ungkapan suku bangsa tertentu yang diintegrasikan dalam upacara atau ritus kematian, khususnya penguburan orang mati. Gereja bersikap terbuka terhadap segala yang baik dan benar dari agama-agama dan adat

kebiasaan lokal sambil berusaha mengarahkan semua itu menuju kepada pusat iman, yakni misteri paskah Kristus dan harapan akan kehidupan kekal. Dalam sikapnya ini Gereja menyadari ada banyak tantangan yang dihadapi, misalnya bahaya sinkretisme yang muncul akibat tipisnya batasan antara aktus penghormatan dan pemujaan (kultus) leluhur yang mengandung elemen-elemen yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Berhadapan dengan realitas pastoral seperti ini, diperlukan upaya untuk memberi pendasaran atau paling tidak menjelaskan pandangan teologis-liturgis yang membantu umat untuk melakukan ritus-ritus yang berhubungan dengan kematian secara benar, tanpa mengabaikan semangat dialog interkultural. Untuk memahami itu, ditampilkan di sini deskripsi dan analisa atas kematian dan penghormatan kepada para leluhur, refleksi teologis atas konsep persekutuan, pemujaan dan penghormatan kepada leluhur, antropologi kematian dan teologi kematian kristiani, fenomena ritus kematian dan kultus kematian pada umumnya serta landasan biblis, kristologis dan eklesiologis dalam pandangan Kristen tentang kematian dan pemujaan serta penghormatan kepada para leluhur. Bagian pertama dari buku ini ditutup dengan artikel dari **Robertus Mirsel** berjudul *Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender*. Penjelasan tentang agama, budaya dan gender serta relasi antara agama dan budaya menghantar pembaca untuk mengenal realitas ketidak-adilan gender yang masih eksis dalam kehidupan, di mana tidak jarang agama dan budaya juga menjadi faktor yang turut menumbuhkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Untuk menanggapi realitas ini ditawarkan beberapa upaya yang bisa dibuat baik oleh pihak pemeluk atau pimpinan agama maupun penganut dan pimpinan dari satu budaya. Beberapa upaya yang ditawarkan adalah, pertama agama dan budaya kritis-diri dan bermetanoia, di antaranya dengan mengedepankan fungsi-fungsi sosial yang positif tanpa melupakan koreksi kritis

atas ajaran dan tradisinya sendiri yang turut berpengaruh pada ketidakadilan gender. Upaya kritis untuk mengoreksi diri ini perlu juga dilengkapi dengan upaya saling mengkritisi antara agama dan budaya. Selanjutnya dibutuhkan upaya *affirmative action*, misalnya dengan upaya mendukung kebijakan yang bertujuan untuk memberi ruang yang lebih bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam berbagai sektor kehidupan. Upaya lainnya adalah dengan memajukan kerjasama dan membangun kemitraan antara kedua pihak, agar upaya-upaya penanganan persoalan ketidakadilan gender dalam masyarakat bisa mendapat perhatian lebih, terutama untuk mempermudah upaya untuk membantu para korban dan penyintas kekerasan dan pelecehan seksual dan domestik serta memberi pencerahan mengenai kesetaraan gender. Upaya terakhir yang ditawarkan adalah untuk memajukan aspek-aspek etis, dengan berpedoman pada standar-standar moral dan etis yang dimiliki oleh agama dan budaya. Sinergi antara agama dan budaya dalam hal ini bertujuan untuk bisa mengontrol dan mencegah tindakan-tindakan melawan keadilan dalam masyarakat yang dilakukan oleh anggota Gereja dan budaya.

Kegiatan *Studium Generale* kedua dilangsungkan di Kampus II IFTK Ledalero (Maumere) dari bulan September sampai Desember 2024 dengan tema: **Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal**. Sejak awal masa pontifikasinya Paus Fransiskus selalu berusaha untuk mengarahkan pandangan Gereja pada realitas dunia, atau juga dapat dilihat sebagai realitas Gereja Lokal yang diwarnai oleh penderitaan akibat kemiskinan dan berbagai ketimpangan sosial lain. Agenda pastoralnya untuk mengingatkan orang Kristen pada tanggung jawabnya serta untuk membangkitkan kepedulian (solidaritas) berhadapan dengan berbagai krisis yang dialami umat manusia dewasa ini, ditunjukkan baik lewat kotbah-kotbah, tindakan nyata seperti mengunjungi para pengungsi dan korban

bencana alam maupun dalam dokumen-dokumen kepausan yang dikeluarkannya. Beberapa artikel Kuliah Umum tentang *Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal* ditampilkan dalam bagian kedua dari buku ini.

Bagian kedua ini berisi tiga bab, diawali dengan tulisan dari **Bernardus S. Hayong** dengan judul *Pencari Kebenaran yang Tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan Sublimitas et Miseria Hominis*. Tulisan ini berisi uraian mengenai pandangan ilmuwan dan filsuf Blaise Pascal yang mencari kebenaran dengan menempatkan keseimbangan antara rasionalitas hati (iman) dan rasionalitas budi (akal). Terinspirasi dari Mazmur 8: 4-5, Pascal menganalisa disproporsi natural tentang kemegahan dan kesengsaraan manusia seperti yang termuat dalam karyanya *Pensées (Thoughts atau Pemikiran-Pemikiran)*. Kesanggupan Pascal untuk menjaga keseimbangan antara filsuf, ilmuwan, dan hasrat mencari yang Ilahi dalam sikap iman akan Kitab Suci menjadi alasan bagi Paus Fransiskus untuk menerbitkan Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* (Kemegahan dan Kesengsaraan Manusia) yang dikeluarkan pada peringatan ulang tahun kelahiran Pascal yang ke-400 (19 Juni 2023). Menurut Paus Fransiskus, seluruh riwayat hidup Pascal diwarnai oleh upaya pencarian kebenaran tanpa mengenal lelah. Pencarian kebenaran itu dimulai dengan akal budi dan memuncak pada logika hati dengan melibatkan Kitab Suci dan iman. Dan model pencarian ini bisa menjadi inspirasi bagi umat manusia dalam mencari kebenaran di tengah kehidupan dalam dunia modern saat ini. Penulis menguraikan semuanya ini dalam tiga poin utama: Pertama, situasi historis Perancis di abad ke-17 yang memungkinkan Pascal menghidupi pencarian akan kebenaran sebagai perpaduan iman dan hati. Kedua, cara Pascal mengabdikan kebenaran dengan logika hati di tengah gempuran otoritas kuasa, akal, dan teknologi. Ketiga, refleksi Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* sebagai inspirasi cinta

dalam pencarian kebenaran dan relevansinya untuk komunitas Gerejani dalam teknologi modern dewasa ini.

Selanjutnya **Guidelbertus Tanga** dalam tulisannya berjudul *Landasan Teologis Pastoral Berbasis Belas Kasih* menguraikan tugas teologi pastoral, khususnya yang berkaitan dengan refleksi dan upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani yang sesuai dengan konteks Gereja agar kehadiran Allah bisa dialami secara nyata oleh umat. Sehubungan dengan landasan teologis bagi pelayanan Gereja ini, penulis menampilkan juga imbauan Paus Fransiskus kepada para pelayan Gereja untuk senantiasa menyadari kehadiran Allah sebagai Bapa yang penuh belaskasih, yang rela mengorbankan PuteraNya karena kasih yang agung kepada manusia. Kerahiman Allah ini menjadi dasar tindakan iman sekaligus kewajiban orang Kristen sebagai pengikut Yesus; mereka harus mengulurkan tangan untuk berbagi kasih serta amal, membasuh dan merawat serta merangkul sesama yang miskin, menderita sakit, yang tertindas dan terpinggirkan. Kata kunci untuk tindakan belas kasih ini adalah kepedulian sebagai sikap dasar yang membedakan seorang murid Kristus dari seorang “upahan” (Bdk Mat.II:28-29). Semua anggota Gereja hendaknya peduli seperti Yesus, mengungkapakan kemuridannya dengan terlibat dalam realitas umat di segala aspek kehidupannya, dan selanjutnya meneladani sikap dan praktik pelayanan Yesus yang merupakan satu-satunya tolak ukur serta visi-misi bagi pelayanan Gereja. Spiritualitas belas kasih ini diharapkan bisa membawa perubahan bagi keseluruhan pola hidup Gereja dan menjadikan dirinya hamba kasih, menyalurkan kasih itu kepada sesama sehingga orang bisa merasakan kehadiran Allah yang berbelaskasih lewat kesaksian anggota-anggota Gereja.

Rangkaian tulisan dalam buku ini ditutup dengan tulisan berjudul *Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere*. Dalam bab terakhir

ini **Servinus Haryanto Nahak** menulis tentang komitmen pastoral Paus Fransiskus untuk menjadikan Gereja sebagai komunitas yang peduli terhadap kelompok-kelompok marginal. Nahak merefleksikan gagasan-gagasan kunci *Evangelii Gaudium* tentang posisi kaum miskin dalam Gereja, khususnya dalam konteks pengalaman pastoralnya bersama Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Maumere-Flores. Di bawah pertanyaan apa yang kiranya dapat diajarkan oleh para ODHA dari pedalaman Flores kepada Gereja universal?, penulis menyajikan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, dilengkapi dengan analisa dan refleksi mendalam atas pesan-pesan kunci dari para penyintas HIV di Maumere. Tulisan ini akhirnya mau mengafirmasi bahwa Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) adalah lingkungan yang kondusif bagi para penyintas HIV dan Gereja hanya bisa menjadi *support system* yang baik bagi para ODHA kalau tidak cepat curiga, menghakimi dan menuduh mereka secara sepihak, tetapi sebaliknya berani terlibat dan ada bersama mereka.

Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam buku ini merupakan bukti dari upaya para teolog lokal untuk menjawab persoalan konkrit yang sedang dihadapi Gereja Lokal, yang juga kadang menjadi hambatan bagi penyebaran dan pendalaman iman kristen. Selain itu tulisan-tulisan ini juga merupakan upaya kaum akademisi di IFTK Ledalero untuk membawa agenda teologi-pastoral Paus Fransiskus kepada Gereja Lokal untuk mengarahkan fokus pelayanan Gereja pada persoalan konkrit yang dialami umat Gereja Lokal. Semoga upaya ini bisa menjadi dasar untuk merancang sebuah *Teologi Lokal* bertolak dari konteks pastoral dan tradisi atau budaya setempat (bdk. harapan Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* no. 20 dan 22). Besar harapan kami, karya ini bisa membangkitkan kepedulian para pelayan pastoral terhadap realitas penderitaan dalam Gereja Lokal agar Allah yang berbelaskasih bisa dirasakan oleh umat. Pengalaman akan Allah yang berbelaskasih

diharapkan bisa membantu umat untuk mendalami, menyetatkan dan mengembangkan iman dan adat istiadat mereka. Dengan cara ini iman diungkapkan di dalam konteks dan menurut kebudayaan dan adat-kebiasaan demi penyempurnaan dalam Kristus, sehingga iman akan Kristus dan kehidupan Gereja tidak asing lagi bagi mereka, melainkan mulai meresapi dan mengubah hidup mereka (bdk. AG 21).

Ledalero – Maumere, April 2024
Editors

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	xii
BAGIAN I	
Hubungan Iman dan Budaya:	
Iman Menghargai Budaya – Budaya Memupuk Iman.....	1
BAB 1. Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya serta Beberapa Contoh Perjumpaan Iman Kristen dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja <i>Georg Kirchberger</i>	3
BAB 2. Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan <i>Puplius Meinrad Buru</i>	15
BAB 3. Ritus Kematian dan Penghormatan kepada para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik <i>Yohanes Hans Monteiro</i>	44
BAB 4. Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender Robertus Mirsel.....	79

BAGIAN II

Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal.....	119
BAB 1. Pencari Kebenaran yang Tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan <i>Sublimitas et Miseria Hominis</i> Bernardus S. Hayong.....	121
BAB 2. Landasan Teologis Pastoral Berbasis Belas Kasih <i>Guidelbertus Tanga</i>	147
BAB 3. Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere <i>Servinus Haryanto Nahak</i>	165
Para Kontributor	196

BAB 3

Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere

Servinus Haryanto Nahak

3.1. PENDAHULUAN

“Orang-orang miskin menempati posisi sentral dalam Injil. Kalau mereka dikeluarkan dari Injil kita tidak bisa sepenuhnya paham inti pesan Yesus,” demikian kata Paus Fransiskus dalam misa di Katedral Manila 16 Januari 2015 ketika mengunjungi para pengungsi korban taifun di Filipina. Gaya pastoral Paus asal Argentina ini tidak hanya tercermin dalam gestikulasinya yang akrab dan hangat dengan umat sederhana, tetapi juga terekam dalam seruan apostoliknya yang pertama, *Evangelii Gaudium* (EG). Terdapat lima nomor yang ditempatkan di bawah subjudul “Tempat khusus kaum miskin di dalam umat Allah” (No. 197-201). Dalam EG No. 198 Paus Fransiskus menulis:

... saya menginginkan Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin. Mereka memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada kita. Mereka tidak hanya berbagi dalam *sensus fidei*, tetapi dalam kesulitan-kesulitan mereka, mereka mengenal Kristus yang menderita. Kita perlu membiarkan diri kita diberi pewartaan Kabar Baik oleh mereka. Evangelisasi baru merupakan undangan untuk mengakui daya penyelamatan yang bekerja dalam hidup mereka dan untuk menaruh mereka di pusat jalan peziarahan Gereja. Kita dipanggil untuk menemukan Kristus di dalam diri mereka, untuk meminjamkan suara kita bagi perkara-perkara mereka,

tetapi juga menjadi sahabat-sahabat mereka, mendengarkan mereka, memahami mereka dan menerima hikmat tersembunyi yang ingin disampaikan Allah kepada kita melalui mereka.

Alinea di atas sekurang-kurangnya menekankan tiga hal. *Pertama*, pengalaman penderitaan merupakan kriteria utama yang menjadikan kaum miskin subjek pewarta yang sah. Kekayaan pengalaman dan ketahanan di hadapan penderitaan memberi mereka privilese untuk menjadi pewarta di barisan depan. Menurut Paus Fransiskus, suara mereka mesti didengarkan karena mereka “mengetahui Kristus yang menderita”. Kesamaan nasib sebagai orang yang pernah menderita menjadikan mereka mempunyai “akses” pada pengalaman eksistensial Yesus yang tersalib. Pokok pikiran ini bukan sesuatu yang sama sekali baru, sebaliknya merupakan kelanjutan dari semangat Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* yang menekankan pentingnya menguping suara Allah dalam derap perjalanan sejarah.¹

Kedua, dalam diri mereka yang paling malang daya penebusan Allah juga tetap bekerja. Paus mengatakan, “Evangelisasi baru merupakan undangan untuk mengakui daya penyelamatan dalam diri mereka.” Mengakui daya penyelamatan yang ada dalam diri orang-orang miskin dan menderita berarti mengamini bahwa tawaran keselamatan Allah ditujukan kepada semua orang atau berciri universal. Tidak ada “pagar” tertentu yang mengapling keselamatan hanya untuk sekelompok orang saleh.

Ketiga, realitas penderitaan kaum miskin merupakan imperatif moral bagi Gereja untuk terlibat. Paus tidak melihat masalah kemiskinan sebagai kemalangan pribadi atau akibat hukuman dari Tuhan, tetapi terlebih sebagai masalah struktural

1 Jorge Costadoat, “Los ‘Signos de Los Tiempos’ En La Teología de La Liberación,” *Teología y Vida* 48, no. 4 (2007), hlm. 399.

yang mesti diselesaikan dalam jangka panjang (Bdk. EG 188-189, 202). Realitas tersebut mendesak kita untuk menggemakan suara mereka yang paling malang. Gereja diundang untuk tidak melihat mereka semata-mata sebagai penerima bantuan karitatif, tetapi justru sebagai subjek-subjek yang berdaya. Gereja dipanggil untuk berziarah bersama mereka dan mengusahakan sedemikian rupa sehingga mereka sadar akan hak-hak dan kewajibannya untuk membangun suatu masa depan yang lebih baik.

Pertanyaan selanjutnya ialah, bagaimana kalau frasa “orang-orang miskin” dalam kutipan dokumen di atas diganti dengan subjek konkret: “penyintas HIV” di Maumere-Flores?

Di benua Eropa dan Amerika, HIV dan AIDS sudah dianggap sebagai “penyakit dari masa silam”.² Namun, di NTT pasca 40 tahun penemuannya, penyakit ini masih merupakan momok yang menakutkan. Stigma dan diskriminasi masih menjadi problem serius di tengah masyarakat.³ Jumlah pengidap HIV dan AIDS cenderung bertambah. Berdasarkan data yang dirilis Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka pada Desember tahun 2023, secara kumulatif sejak tahun 2003 s/d 2023 terdapat 1116 orang yang mengidap HIV/AIDS. Dalam rentang waktu 20 tahun terakhir terdapat 224 orang yang meninggal karena AIDS dan sisanya 892 orang penyintas.⁴ Menurut informasi para pendamping sebaya KDS Flores Plus Support, hanya terdapat separuh ODHA di Maumere atau sekitar

2 Gill Green, *The End of Stigma? Changes in the Social Experience of Long-Term Illness* (New York: Routledge, 2009), hlm. 54.

3 Nelsensius Klau Fauk et al., “HIV Stigma and Discrimination: Perspectives and Personal Experiences of Healthcare Providers in Yogyakarta and Belu, Indonesia,” *Frontiers in Medicine* 8 (2021); Nelsensius Klau Fauk et al., “Stigma and Discrimination towards People Living with Hiv in the Context of Families, Communities, and Healthcare Settings: A Qualitative Study in Indonesia,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 10 (2021). Indonesia, using in-depth interviews with 92 PLWHA (52 women, 40 men

4 *Data Kesakitan Dan Kematian HIV Dan AIDS Kabupaten Sikka Tahun 2003 s/d Desember 2022* (Maumere, 2022).

507 orang yang aktif menjalani terapi *Antiretroviral* (ARV). Dari jumlah itu rata-rata hanya 10% atau sekitar 50 orang penyintas yang setiap bulannya menghadiri pertemuan di Puslit Candraditya Maumere (Yohanes Beda, wawancara, 13 Januari 2024).

Apakah seorang dengan HIV dan AIDS di tubuhnya layak menjadi pewarta kabar gembira? Paus Fransiskus akan menjawab, “Ya, mengapa tidak? Keraguan terhadap otoritas kelompok marginal ini rupanya muncul dari perasaan superior Gereja. Penulis sependapat dengan Erik Borgman yang mengatakan bahwa Gereja pasca Konsili Vatikan II terlalu optimis mengandalkan dirinya. Ada kecenderungan umum untuk melihat Gereja sebagai agen penyelamat yang dapat menumpas segala jenis kejahatan dan dosa, padahal berbagai skandal dan problem internal yang sedang dihadapi Gereja saat ini menunjukkan bahwa Gereja juga sama rapuhnya dengan lembaga-lembaga lain.⁵ Realitas ini membawa kita pada kesadaran bahwa kiranya Gereja tidak hanya terobsesi pada dogma dan kultus, tetapi juga pada ortopraksis yang mengandaikan kontak langsung dengan realitas penderitaan manusia dalam semua dimensinya.⁶

Para ODHA adalah orang-orang yang teralienasi secara sosial dan religius. Mereka dianggap berdosa, kotor dan layak mendapat hukuman atas kesalahan masa lalu. Sering kali mereka dijauhkan dari lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat. Walaupun demikian, refleksi Paus Fransiskus dalam *EG* mengharuskan Gereja mendengarkan mereka. Syarat pertama supaya suara mereka dapat terdengar ialah kita mesti diam dan memasang telinga. Hal ini mengingatkan penulis pada patung-patung gajah dan Budha di Bangkok. Sang Budha yang bersamadhi mempunyai telinga

5 Erik Borgman, “Edward Schillebeeckx’s Reflections on the Sacraments and the Future of Catholic Theology,” *Concilium* 1 (2012), hlm. 20.

6 Michael A Cerbo II, “A Church of the Poor: Pope Francis and the Transformation of Orthodoxy,” *Catholic Library World* 87, no. 4 (2017).

yang panjang seperti gajah. Rupanya hanya dengan diam kita bisa mendengarkan suara mereka. Persoalannya ialah, ODHA sering kali hanya ditampilkan dalam bentuk angka, tabel dan grafik anonim. Padahal, menurut Paus Fransiskus, kaum miskin adalah juga agen pewarta yang dipakai Allah untuk mentobatkan yang lain. Oleh karena itu, dalam pastoral bersama kelompok marginal rupanya kita tidak boleh pergi dengan arogansi untuk “mentobatkan” mereka, tetapi sebaliknya dengan rendah hati terlibat dalam dialog yang saling memperkaya dan mengakui daya penyelamatan Allah yang bekerja dalam diri mereka. Perlu diusahakan apa yang Paus Fransiskus sebut “budaya perjumpaan”. Hal itu berarti kita diharuskan untuk menghadirkan wajah Allah yang ramah dan pemurah bukannya wajah yang suram dan sering dicurigai sebagai sumber kutuk dan laknat.⁷

Leonardo Boff menekankan pentingnya sebuah metode baru dalam evangelisasi. Yang dimaksudkan dengan “metode baru” itu ialah soal titik tolaknya. Menurutnya, evangelisasi baru harus meruntuhkan tembok pemisah antara sang pewarta dan mereka yang menerima evangelisasi. Evangelisasi menjadi baru kalau titik tolaknya mengalami reorientasi, dari situasi kekuasaan yang nyaman kepada realitas umat yang terpinggirkan, dihisap tetapi sekaligus amat religius. Pewartaan Injil pertama-tama harus ditujukan kepada mereka dan bertujuan untuk membebaskan mereka dari segala bentuk kemiskinan yang membelenggu mereka.⁸

Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan pengalaman perjumpaan dengan para ODHA dan menemukan apa yang Paus Fransiskus sebut “hikmat tersembunyi yang ingin disampaikan Allah kepada kita melalui mereka”. Bagaimana para penyintas HIV

7 Georg Kirchberger, “Implikasi Penjernihan Paham Tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV Dan AIDS,” *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).

8 Leonardo Boff, *Nuova Evangelizzazione* (Asisi: Cittadella Editrice, 1991).

memaknai pengalaman konkretnya ketika berhadapan dengan penderitaan dan bagaimana mereka memaknai pengalaman akan Allah? Apakah mungkin, orang-orang yang masa lalunya didominasi pengalaman negatif akan Allah dan sesama dapat menemukan jalan pulang yang memulihkan wajah Allah? Menurut penulis, penemuan kembali wajah Allah yang berbelaskasih merupakan sebuah anugrah karena penderitaan akibat HIV dan AIDS dalam tubuh seorang penyintas pada dasarnya didominasi oleh pengalaman negatif akan Allah dan sesama. Bagaimana relasi yang rusak itu bisa direstorasi dan orang kembali diyakinkan tentang kasih Allah?

3.2. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris di mana penulis merekam pengalaman para penyintas HIV yang tergabung dalam sebuah Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) para ODHA di Kota Maumere-Flores. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 orang responden yang dipilih secara acak dari anggota KDS yang hadir dalam pertemuan bulanan. Rata-rata kehadiran tiap bulan 40 orang. Berbagai data tersebut kemudian dikumpulkan, diseleksi dan dianalisis. Demi menjaga kerahasiaan para responden, semua transkrip wawancara dan pengalaman dikodifikasi. Penelitian ini dilakukan di KDS Flores Plus Support Maumere antara November 2023 sampai dengan Februari 2024. Lokasi penelitian ini dipilih karena para ODHA di Maumere sudah tergabung dalam sebuah paguyuban yang relatif solid dengan jadwal pertemuan rutin tiap bulan. Dalam interaksi dengan mereka, penulis menghimpun pengetahuan, opini dan perasaan dari para anggota KDS tentang pengalaman mereka sebagai penyintas HIV, bagaimana mereka bergumul dengan pengalaman penderitaan dan bagaimana realitas penderitaan itu berpengaruh terhadap konsep mereka tentang Allah.

3.3. HASIL DAN DISKUSI

3.3.1. Prioritas pada Pengalaman Manusia

Dalam Teologi Pembebasan ada keyakinan bahwa yang suci bukan hanya Alkitab, tetapi juga pengalaman konkret manusia. Sebagaimana yang ditandaskan Jon Sobrino, Teologi Pembebasan Amerika Latin bukan disebut demikian karena asal-usul geografisnya, tetapi terutama karena objek studinya ialah pengalaman historis Amerika Latin.⁹ Oleh karena itu, yang hendak dibaca dalam artikel ini pertama-tama bukan “teks” Alkitab, tetapi justru pengalaman konkret para ODHA di Maumere sebagai sebuah “teks” sakral. Dalam hal ini, pengalaman mereka – seperti kata Kirchberger – dilihat secara paradigmatis dari peristiwa Yesus sendiri yang bangkit dan mengalahkan maut. Artinya, pengalaman mereka sesulit apapun tetap merupakan medan perjuangan yang dituntun oleh pengharapan akan hadirnya satu dunia yang lebih baik bagi semua orang.¹⁰

Gagasan pokok Paus Fransiskus dalam kutipan *EG* di atas menekankan pentingnya mendengarkan pengalaman konkret kaum miskin terutama mereka yang menderita. Dalam bahasa Paus sendiri, kita wajib “menaruh mereka di pusat jalan peziarahan Gereja”. Hal ini mengingatkan penulis pada dinamika diskusi seputar posisi kaum miskin di hadapan Alkitab dalam Teologi Pembebasan di Amerika Latin pada era 60-an. Sejarah Teologi Pembebasan, seperti kata Pablo Richard, sesungguhnya merupakan perjuangan untuk mengembalikan Alkitab ke tangan para pembaca *VIP* yakni umat sederhana. Mereka adalah pembaca istimewa

9 Costadoat, “Los ‘Signos de Los Tiempos’ En La Teología de La Liberación,” hlm. 400.

10 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 9–10.

Alkitab karena Alkitab pada dasarnya berisi pengalaman penderitaan dan pembebasan orang-orang sederhana dari perbudakan.¹¹

Pengalaman mendapatkan prioritasnya karena di dalam dan melaluinya Allah merevelasikan diri. Hal ini dapat ditemukan dalam aneka pengalaman umat Israel yang terdokumentasi dalam Alkitab. Narasi Alkitab dapat dikatakan merupakan interpretasi para penulis akan pengalaman mereka dengan Allah, sesama dan lingkungan sekitar. Narasi pengalaman-pengalaman tersebut yang disusun dan dikembangkan dalam kosa kata manusia, merupakan kesaksian umat beriman, dalam kurun waktu tertentu, tentang keterlibatan Allah yang mewahyukan diri dalam hidup mereka. Dalam perspektif Bevans, kisah-kisah Alkitab serta isi, praktik dan cita rasa tradisi tidak sekadar jatuh dari langit, tetapi semuanya itu telah dikembangkan manusia, ditulis dan disusun dalam kosakata manusia, dan dikondisikan oleh kepribadian manusia serta lingkup kemanusiaan.¹²

Wawasan di atas termanifestasi dalam Konsili Vatikan II yang menempatkan konteks pergumulan manusia hari ini sebagai sentrum perhatian Gereja (*Gaudium et Spes* No. 1). Dalam perspektif demikian, hidup para penyintas HIV mendapat tempatnya. Pengalaman manusia bukan sekadar tambahan untuk melengkapi Alkitab dan Tradisi karena dalam arti tertentu ia memiliki prioritas terhadap keduanya.¹³ Memberi prioritas pada pengalaman manusia berarti memberi ruang pada konteks yang pada dasarnya jauh lebih luas dan panjang riwayatnya daripada Alkitab itu sendiri.¹⁴ Alkitab merupakan fiksasi dan artikulasi dari pergumulan manusia dengan

11 Pablo Richard, "Un Nuevo Espacio Para La Palabra de Dios," *Concilium* 335, no. 2 (2010), hlm. 255.

12 Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002).

13 Stephen Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Ledalero, 2010).

14 Gerald West, "Reading the Bible with the Marginalised: The Value/s of Contextual Bible Reading," *Stellenbosch Theological Journal* 1, no. 2 (2016), hlm. 235–261.

Allah dalam momentum historis tertentu, sedangkan “konteks” – yang sudah berlalu disebut “Tradisi” (dengan T besar) – masih terus mengalir.

Dalam bahasa Costadoat, mereka yang mengalami situasi penindasan dan hidup dalam penderitaan merupakan “penafsir terbaik” dan mempunyai privilese untuk membaca Alkitab.¹⁵ Seorang akademisi mungkin dapat menjelaskan tentang sejarah historis sebuah perikop tertentu, tetapi si miskin dapat mengatakan apa yang mungkin tidak disingkapkan oleh teks. Umat dan terutama mereka yang menderita adalah subjek yang melakukan pembacaan hermeneutis atas teks karena mereka melihat dengan kacamata pengalaman aktual mereka sehari-hari. Karena Alkitab itu sendiri ditulis dalam sebuah konteks perjuangan menuju pembebasan dan pemberdayaan manusia, maka pembacaan Alkitab dengan demikian berarti pemberdayaan subjek yang membaca dan merenungkannya.¹⁶

Irisan antara pengalaman iman manusia sebagai bahan elementer Alkitab mempunyai landasan teologisnya dalam misteri inkarnasi di mana Allah masuk dalam sejarah konkret hidup manusia. Allah yang terlibat dalam sejarah berarti Allah menghargai pengalaman konkret manusia sebagai tempat yang layak untuk mewahyukan diri-Nya (EG 197). Bahkan, pilihan Allah untuk masuk dalam sejarah adalah opsi politis demi pembebasan manusia seutuhnya.¹⁷ Dalam arti itu, penulis hendak merefleksikan pengalaman konkret para ODHA di Maumere.

15 Jorge Costadoat, “Vigencia de La Teología Latinoamericana de La Liberación: A Cinco Décadas de Su Origen,” *Theologica Xaveriana* 71 (2021), hlm. 18–19.

16 José Severino Croatto, *Hermenéutica Bíblica*, 2nd ed. (Argentina: Lumen, 1994), hlm. 95–96.

17 Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik* (Yogyakarta: Lamalera, 2008), hlm. 100.

3.4. Pengalaman Penyintas HIV di Maumere Jerat Globalisasi dan Keretakan Keluarga

Lebih dari 40-an orang yang berkumpul dalam pertemuan bulanan di Puslit Candraditya Maumere adalah mantan perantau.¹⁸ Para ODHA yang berdomisili di desa-desa terpencil pedalaman Flores tentu tidak bisa lepas dari pengaruh budayanya sendiri dan perkembangan globalisasi dewasa ini. Keseharian mereka sebagai masyarakat pedesaan yang bersahaja sudah disusupi oleh ponsel-ponsel cerdas yang dapat menghubungkan setiap orang dalam dunia maya. Dalam konteks semacam ini anak-anak muda NTT bergerak dari kampung-kampung ke kota-kota metropolitan, dari dusun-dusun ke pusat-pusat ekonomi, dari satu pulau ke pulau-pulau yang lain, dari dalam negeri ke negeri-negeri tetangga. Di antara fenomena globalisasi, hiruk-pikuk mobilisasi penduduk dan maraknya transaksi narkoba multi nasional, HIV dan AIDS menjadi masalah laten yang selalu mengancam dinamika kehidupan masyarakat.

Realitas kemiskinan di NTT mendorong masyarakat Flores bergerak ke pusat-pusat ekonomi di luar pulau dan ke negeri jiran Malaysia. Desakan ekonomi menyebabkan keluarga-keluarga Kristen terpecah-belah. Dalam situasi seperti ini kelompok paling rentan dalam keluarga adalah perempuan dan anak-anak. Para suami merantau ke luar pulau sedangkan istri dan anak-anak ditinggalkan di kampung halaman. Ketika jauh dari keluarga para lelaki yang dibesarkan dalam budaya feodal-patriarkat mengalami “syok budaya” karena berhadapan dengan tawaran-tawaran gemerlapan kota besar.¹⁹ Dalam momentum tertentu seorang laki-laki perantau

18 John M. Prior, “Imigran Dan Perantau Yang ‘Gagal’ Dan Pulang Kampung: Sebuah Firman Yang Membangkitkan Dari Kitab Rut,” *Ledalero* 14, no. 2 (2015), hlm. 287–290.

19 Servinus Haryanto Nahak, *Bongkar Kedok Stigma Membaca Injil Di Tengah Krisis AIDS* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 147.

dari Flores mesti bernegosiasi di satu sisi dengan aturan perkawinan Katolik, sedangkan di sisi lain dengan budaya patriarki lagi feodal yang bekerja di alam bawah sadarnya.

Di Malaysia saya dipilih jadi mandor. Itu tugas yang berat, tetapi gajinya lumayan. Tiap bulan gajian saya kirim ke rumah, kepada istri dan anak-anak. Jatah mereka tetap. Tetapi, godaan di tanah rantau ini ternyata macam-macam. Saya punya uang banyak, sedangkan di sekitar tempat kami kerja ada begitu banyak tawaran. Batam itu surganya dunia, yang penting ada uang. Karena diajak teman saya mulai kenal bar, minum mabuk dan main perempuan. Ketika tahun 2017 kena sakit awalnya saya belum curiga karena gejalanya biasa-biasa saja seperti penyakit lain. Tetapi, sakit kali ini lain, dengan diare panjang. Saya dalam hati mulai sadar, ini pasti ada hubungan dengan nakal-nakalnya saya dulu. (R2, wawancara, 11 November 2023).

Di atas kertas angka kumulatif kasus HIV dan AIDS dari tahun 2003 s/d 2023 terbanyak terjadi pada laki-laki yakni sebanyak 692 orang, sedangkan perempuan lebih rendah yakni 424 orang. Masalahnya ialah, mayoritas perempuan yang diwawancarai mengaku bahwa mereka mengidap HIV dari suami atau pasangan mereka. Selama dua dekade terakhir isu seputar HIV dan AIDS bergeser dari masalah “para turis asing” menjadi “masalah keluarga” di Flores.²⁰ Apa yang dulunya dianggap sebagai penyakit dari Barat justru sekarang sudah menjadi penyakit domestik yang mengguncangkan sendi-sendi kehidupan keluarga. Tak bisa dipungkiri bahwa ekspansi HIV dan AIDS dari benua Amerika ke wilayah-wilayah terpencil di Flores disebabkan antara lain oleh globalisasi yang ditandai oleh tingginya mobilitas manusia di

20 *Ibid.*, hlm. 1–3.

seantero dunia. Kasus pertama di Indonesia sudah ditemukan pada tahun 1987,²¹ sedangkan di Maumere pada tahun 2006.²²

Pada banyak kasus HIV dan AIDS di Maumere, keretakan keluarga terjadi pada dua level. Pada tahap pertama, ketika ada desakan ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di luar pulau. Perantauan menyebabkan keluarga “terpecah”. Suami sebagai tulang punggung keluarga pergi keluar daerah demi mencukupi kehidupan rumah tangga. Akibatnya, istri dan anak-anak ditinggalkan di rumah walaupun telepon-telepon pintar sudah bisa menghubungkan setiap anggota keluarga lewat jaringan internet. Dalam pengalaman penulis ketika bekerja di sebuah paroki di Pulau Adonara antara tahun 2014-2016, “reuni akbar” keluarga terjadi saat anak-anak menerima komuni pertama atau saat seorang anggota keluarga inti meninggal dunia.

Pada tahap kedua, keterpecahan keluarga terjadi saat salah seorang anggota keluarga terdeteksi positif HIV. Stigma dan diskriminasi masih sangat tinggi dan tidak jarang perempuan dikambinghitamkan.

Waktu suami sakit semua keluarga suami mulai jauhi saya. Mereka bilang saya ini jaga suami tidak becus. Ada yang marah, mulai mengeluarkan kata-kata kasar, dan malah satu kali suami pukul saya, tetapi saya tahan saja karena mau lari ke mana? Saya tinggal jauh dari keluarga. Sering kali hanya menangis karena semua orang di rumah anggap saya ini penyebab sakit suami. Padahal, selama ini kalau sakit saya sendiri yang lari pontang-panting ke sana kemari untuk cari obat. Saya dalam hati, waktu kita ada uang dan sehat-sehat mereka semua senang dan dekat sekali, tapi ko kenapa saat

21 Pankratius Husein, Asep Purnama, and Raasdiana Rovigis, “Informasi Dasar Dan Penanganan HIV Dan AIDS,” *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015), hlm. 218–219.

22 Asep Purnama, “Penanganan Kasus HIV Dan AIDS Di Rumah Sakit Umum Daerah TC. Hillers Maumere Selama 2005-2015,” *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015), hlm. 232–233.

kita susah malah mereka buat tambah susah begini? (R4, wawancara, 1 Desember 2023).

Sistem belis dalam budaya patriarkat menyebabkan perempuan kehilangan suara dan dibatasi untuk mengurus soal-soal domestik. Istri adalah milik suami dan keluarga besar yang sudah lunas membayar belis. Dalam situasi seperti ini perempuan sering menanggung penderitaan berlipatganda.

Self Stigma dan Belunggu Agama

Dalam sejarah penemuannya HIV dan AIDS sering dihubungkan dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini beririsan dengan ajaran-ajaran moral agama sehingga ODHA sering kali dianggap layak menderita, dijauhkan atau diperlakukan tidak adil.²³ Pandangan bahwa HIV dan AIDS adalah kutukan Tuhan dipengaruhi antara lain oleh wawasan biblis dan teologis yang melihat penyakit sebagai akibat dosa manusia.²⁴ Hubungan kompleks antara HIV dan AIDS dan agama turut mendorong Gereja untuk kembali merefleksikan ajaran-ajarannya.

Dalam Perjanjian Lama memang terdapat beberapa kisah yang secara eksplisit menekankan gagasan tentang penyakit atau bencana tertentu sebagai hukuman Allah atas dosa manusia (Bdk. Kel 9:14-15; Bil 12:9-14; Im 26:14-16; Ul 28:21-22; 2Sam 6:7). Gambaran yang negatif tentang sosok Allah tersebut tentu perlu dipulihkan. Dalam hubungan dengan itu, kisah-kisah Perjanjian Baru dapat

23 Dionius B. Mahamboro et al., "HIV Stigma and Moral Judgement: Qualitative Exploration of the Experiences of HIV Stigma and Discrimination among Married Men Living with HIV in Yogyakarta," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 2 (2020).

24 Johanna Debora Imelda, "Disease Interpretations and Response among HIV-Positive Mothers," *Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (2016); Sarah Richards, "God's Curse and Hysteria: Women's Narratives of AIDS in Manokwari, West Papua," *Papua and New Guinea medical journal* 47, no. 1-2 (2004); NK Fauk et al., "HIV-Related Challenges and Women's Self-Response: A Qualitative Study with Women Living with HIV in Indonesia," *PLOS ONE* 17, no. 10 (2022).

diandalkan sebagai narasi-narasi tandingan yang menonjolkan wajah Allah yang maharahim, pembebas, dan penyembuh. Yesus dari Nazaret dalam Injil sering ditampilkan sebagai tokoh yang menerobos tatanan budaya dan religius untuk menyembuhkan dan menyelamatkan mereka yang paling malang dalam masyarakat.²⁵ Aturan agama yang kaku dan sering kali mengorbankan masyarakat kecil dikritisi dan diupayakan Yesus agar kembali berorientasi pada kesejahteraan hidup manusia.

Secara psikologis, kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri tidak datang dari ruang hampa. Menurut sejumlah penelitian terbaru, ajaran-ajaran agama turut berkontribusi pada kecenderungan ODHA mempersalahkan diri sendiri.²⁶ Pada level tertentu pandangan negatif terhadap diri sendiri bisa menjadi fatalistik:

... semua anggota keluarga menolak saya. Mereka tidak mau terima saya lagi. Mereka anggap saya ini sampah. Sekarang saya tinggal sendirian di kos. Anak saya yang bungsu, perempuan, selama ini dia yang biaya saya, dia pun sudah malu dengan omongan tetangga dan sekarang dia sudah pergi. Saya berpikir untuk bunuh diri. Saya pernah tidak makan dan minum tiga hari. Saya pikir saya sudah mati, tetapi Tuhan ternyata tidak panggil-panggil juga. Hukuman Tuhan ini terlalu berat untuk saya. Saya rasa tidak bisa tanggung lagi. Untuk apa jadi manusia kalau

25 Angelly Christisya Kantohe, "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1–4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021); Dedi Bili Laholo, "Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43–48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021).

26 Sian Cotton et al., "Spirituality and Religion in Patients with HIV/AIDS," *Journal of General Internal Medicine* 21, no. SUPPL. 5 (2006); Virginia Paiva Figueiredo Nogueira et al., "Spirituality of People Living with Hiv/Aids and Their Social Representations: Encounter with God and Religion," *Avances en Psicologia Latinoamericana* 41, no. 1 (2023).

hanya untuk menderita begini. (R5, wawancara, 13 Januari 2024).

Pengalaman R3 – ibu empat anak di atas – menunjukkan bahwa dia menerima sakitnya sebagai hukuman Tuhan. Pengalaman masa silam sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) di kota Maumere menyebabkan dia tidak dapat menilai pengalamannya sendiri dari kacamata positif. Dia sendiri menyimpan di alam bawah sadarnya wawasan masyarakat tentang seorang PSK. Dalam masyarakat kita, tidak ada celah untuk melihat perempuan dengan status pekerjaan seperti ini sebagai sesuatu yang baik. Dia sendiri menginternalisasi pandangan buruk masyarakat tersebut dan rela menimpakan itu di atas gambaran dirinya. Pengalaman penderitaan dilihat sebagai hukuman setimpal atas dosa-dosa masa lalunya. Walaupun perspektif demikian membantunya untuk bertahan hidup, gambaran Allah yang dominan dalam benaknya ialah Allah yang membalas kejahatan dengan kejahatan.

Kata Paus Fransiskus, “Kalau anda ingin tahu tentang *apa* yang diimani Gereja buka Magisterium, tetapi kalau anda ingin tahu *bagaimana* Gereja percaya perhatikan iman umat sederhana”.²⁷ Sering kali terdapat jurang antara apa yang dirumuskan dalam Dokumen-dokumen Gereja dan apa yang dihayati umat di akar rumput. Penulis mengingat satu pengalaman kecil dalam pelayanan di Rutan Kelas IIB Maumere. Suatu hari saya didatangi seorang nabi yang mengaku sudah dua pekan tidak menerima hosti saat misa hari Minggu. “Dua minggu lalu, waktu komuni hosti jatuh dari tangan saya. Sesudah itu saya selalu mimpi buruk dan tidak bisa tidur. Saya merasa berdosa sekali,” kisah si nabi yang sudah sepuh. Muncul pertanyaan di benakku, gambaran Allah macam apa yang hidup di kepala umat ini? Allah macam ini menutup ruang untuk sukacita

²⁷ Juan Carlos Scannone, “El Papa Francisco y La Teología Del Pueblo,” *Selecciones de teología* 54, no. 213 (2015), hlm. 40.

Injili. Komuni tidak dialami sebagai pengalaman diterima dan bersatu dengan Allah, tetapi sebaliknya sebagai pengalaman isolasi yang membelenggu manusia. Hal ini berlawanan dengan dokumen resmi gereja setidaknya dalam *EG* yang menandakan tentang Allah yang Maharahim, membebaskan, dan selalu mengampuni (Bdk. *EG* 200). Rasa-rasanya umat tidak boleh dibiarkan terus tinggal dalam konsep bahwa mengantre di barisan komuni adalah saat-saat pengadilan yang mengancam dirinya.

Gambaran Allah yang demikian jelas bertolak belakang dengan wajah Allah dalam diri Yesus sang penebus. Kita menemukan lusinan narasi Injil yang menegaskan tentang sikap fundamental Allah yang berpihak kepada mereka yang justru disingkirkan secara sosial. Yesus bergaul dan duduk makan dengan orang berdosa. Bagi-Nya, agama mesti melayani kepentingan manusia dan bukan sebaliknya. Dalam kasus seputar HIV dan AIDS kita menemukan suatu problem arkais sejak zaman Yesus, di mana agama sebagai salah satu elemen kebudayaan mempunyai dimensi yang ambivalen. Di satu sisi, agama dapat menjadi sarana pembebasan, tetapi di sisi lain, dia dapat membelenggu manusia. Tugas kita ialah untuk kembali mempromosikan wajah Allah yang berbelas kasih itu bukan memupuk wajah Allah yang suram.

Stigma Sosial dan Budaya Harmoni

Nilai-nilai yang diinternalisasi oleh para ODHA sering kali merupakan cerminan dari apa yang diyakini oleh komunitas masyarakat lebih luas. Kalau para ODHA sering mempersalahkan diri sendiri maka hal itu disinyalir terjadi karena masyarakat pada umumnya juga memandang negatif HIV dan AIDS. Akibatnya, ODHA merasa rentan untuk membuka status sebagaimana tampak dalam dua pengalaman konkret berikut:

Mama kandung saya sendiri sampai hari ini belum tahu.
Begitu juga dengan keluarga dari bapa. Saya pernah kerja

di Jakarta di bagian instalasi AC. Biasanya kami kerja di gedung-gedung tinggi. Nah, pada suatu kali saya jatuh dan tidak sadarkan diri. Saya berobat dan akhirnya pulang ke kampung. Saat diperiksa di kampung itulah saya divonis positif. Saya awalnya heran, tetapi karena sudah periksa konfirmasi beberapa kali akhirnya saya terima status positif saya ini. Karena itu keluarga di mana-mana tahunya saya ini sakit saraf otak karena dulu pernah jatuh itu. (R1, wawancara, 11 November 2023).

Keluarga besar tahunya saya sakit lambung parah. Keluarga juga ya orang-orang sederhana di kampung jadi mereka juga tidak tanya-tanya dan tidak tahu obat apa yang saya minum. Memang dulu ada tetangga yang juga kerja di Puskesmas, dia datang ke rumah dan sempat bilang saya kena HIV dan AIDS. Dia sampai minta saya tunjuk obat-obat yang saya minum. Saya tunjukkan ke dia obat-obatan itu. Ah, ternyata dia juga tidak tahu. Dia pikirnya itu obat lambung biasa (R3, wawancara, 11 November 2023).

Keterangan dari para ODHA seperti “sakit saraf otak” dan “sakit lambung” dalam kutipan wawancara di atas merupakan alibi untuk berlindung dari tuduhan masyarakat sekitar. Meminjam ungkapan sosiolog Peter L. Berger, HIV dan AIDS masih dilihat sebagai *anomi* yang dapat menimbulkan guncangan dalam masyarakat. Jalan keluar untuk kembali kepada *nomos* ialah dengan mengusahakan harmoni.²⁸ Status HIV menjadikan individu “orang asing” yang tercabut dari lingkungan sekitarnya. Merahasiakan status sakit merupakan cara terbaik untuk menjaga stabilitas sosial.

Untuk kebanyakan ODHA yang masih menghayati budaya kosmik masyarakat NTT, sebuah penyakit bukan semata-mata merupakan distorsi kesehatan fisik dan mental, tetapi juga merupakan gangguan terhadap harmoni dengan alam sekitar dan para leluhur. Karenanya, penyakit tidak saja dihadapi dengan

28 Bayram Sevinc, “Experience Architecture in Disaster Times, Meaning-Crisis, and Explanation of Suffering with Religious References,” *Hitit Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi-Journal of Divinity Faculty of Hitit University* 19, no. 2 (2020).

strategi penanganan medis modern, tetapi sering kali mesti diawali dengan ritual-ritual adat yang mendamaikan kembali relasi-relasi yang rusak. Menurut pengamatan penulis, para ODHA sering kali mendahulukan pengobatan-pengobatan tradisional dan sesudah gagal baru mereka beralih kepada pengobatan modern.

Pengalaman dengan dukun saya sudah trauma berat. Uang saya sudah terkuras habis. Saya rasa rugi betul waktu bertemu dokter di Rumah Sakit, ternyata ada obat yang lebih ampuh. Kalau tahu begini dari dulu saya datang ke VCT. Ada dukun yang minta kambing, babi, uang sampai jutaan. Mau bagaimana lagi. Saat-saat seperti itu di kampung semua keluarga panik. Ya, mereka memang mau lakukan segala sesuatu untuk menyelamatkan kita to, jadi begitu sudah. Hampir-hampir kami mau jual tanah untuk tutup biaya obat di dukun. (R10, wawancara, 3 Februari 2024).

Waktu sakit itu saya sudah jalan dari dukun ke dukun. Di kampung kami punya tetangga yang terkenal dukun yang hebat. Dia biasanya hanya minta satu ekor babi atau ayam dan *moke*. Kalau itu sudah ada, kita ke sana dan dia urut dan beri kita ramuan. Saya minum ramuan yang dia beri, tapi ternyata satu minggu kemudian sakit kambuh lagi. Badan saya makin turun saja. Saya mulai pikiran macam-macam. Jangan samapi orang sentimen saya, mereka iri dengan usaha saya, pokoknya macam-macam. (R6, wawancara, 13 Januari 2024).

Menurut penulis, kecenderungan menggunakan metode pengobatan tradisional tidak boleh terburu-buru dinilai sebagai hal yang negatif. Para ODHA memilih menjalani pengobatan ini pertama-tama karena secara psikologis mereka dibesarkan dalam budaya di mana penyakit bukan saja problem *biomedis*, melainkan juga problem *etnomedis*.²⁹ Dalam pengobatan tradisional dimensi kultural tersebut difasilitasi di mana orang berdamai kembali dengan sesama, alam sekitar dan para leluhur.

29 Soehardi, "Struktur Ganda Dalam Sistem Kesehatan Di Indonesia," in *Humaniora*, vol. 12, 2000, hlm. 112–119.

Dalam pengalaman penulis selama sepuluh tahun terakhir dalam berpastoral bersama para ODHA di Maumere, larangan kepada para ODHA untuk mencari pengobatan tradisional sering kali gagal. Sampai hari ini penulis masih sering mendengar kisah yang sama bahwa ODHA masih suka menggunakan pengobatan tradisional. Malah, ada kasus di mana ODHA meninggalkan terapi ARV dan memilih menggunakan ramuan tradisional. Oleh karena itu, strategi kampanye terbaik bagi ODHA di Maumere ialah menyangdingkan metode pengobatan tradisional dan modern pada posisi yang setara. Para ODHA tidak boleh dicabut begitu saja dari akar budayanya. Pengobatan tradisional dibutuhkan untuk memulihkan diri secara psikologis dan pengobatan modern dibutuhkan untuk pemulihan fisik. Penulis mengusulkan, praktik pengobatan tradisional seperti ritus pendinginan dan sejenisnya tidak bisa dicap sebagai “kafir” karena hal itu justru akan semakin memojokkan ODHA secara psikologis. Sebaliknya praktik-praktik tersebut mesti dilihat sebagai “terapi spiritual” yang beriringan dengan teknik pengobatan modern.³⁰

Lebih jauh, kecenderungan yang tinggi untuk kembali pada model pengobatan tradisional bisa dibaca sebagai “protes” masyarakat di akar rumput terhadap ketimpangan pelayanan kesehatan publik dan birokrasi medis modern yang berlapis-lapis. Akses pada layanan kesehatan yang tidak terjangkau oleh masyarakat kecil sering kali menyebabkan mereka kembali mengandalkan cara-cara tradisional dan yang bisa langsung diakses dengan mudah di pedalaman. Menurut penulis, kecenderungan mengandalkan dukung kampung bisa dibaca sebagai bahasa perlawanan terhadap model pelayanan medis yang belum menyentuh akar rumput. Masyarakat yang tidak

³⁰ Chris W Green and Hertin Setyowati, *Terapi Penunjang* (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016), hlm. 15.

terbiasa dengan birokrasi layanan kesehatan pemerintah akhirnya lebih memilih jalan pintas yang sudah disediakan budaya.³¹

Daya Penyelamatan Allah melalui Paguyuban Sebaya

Dalam penanggulangan masalah HIV-AIDS, kelompok sebaya (*peer group*) merupakan lini depan yang dapat diandalkan untuk membangkitkan ODHA yang putus asa. Beberapa studi terbaru mengafirmasi peran positif KDS bagi keberhasilan terapi ARV yang dijalani para penyintas HIV.³² Dengan demikian, KDS Flores Plus Support Maumere dapat diandalkan sebagai kelompok strategis yang dapat “menyembuhkan” para ODHA. Di Maumere KDS sudah mempunyai struktur organisasi yang diisi oleh para penyintas HIV dan dalam kegiatan bulannya mereka dapat berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka sebagai ODHA.³³

31 Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sakit* (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

32 Wira Daramatasia, “Hubungan Jumlah CD₄ Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Jombang Care Center Plus,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 8, no. 1 (2019); Maria Regolinda Anok, Umi Aniroh, and Sri Wahyuni, “Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Mengonsumsi ARV Di Klinik VCT RSUD Ambarawa,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas* 1, no. 2 (2018); Tri Johan et al., “Peran Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Dan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA,” *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 4, no. 1 (2015). karena HIV/AIDS bersifat kronis dan progresif sehingga berdampak luas pada permasalahan fisik, psikologis, kemandirian, sosial, lingkungan maupun spiritual. Dengan meningkatnya kualitas hidup ODHA dapat mengurangi angka kesakitan bahkan angka kematian karena HIV/AIDS. Tujuan penelitian: mengetahui hubungan jumlah CD₄ dengan kualitas hidup ODHA pada kelompok dukungan sebaya di Jombang Care Center Plus. Metode penelitian: menggunakan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Responden berjumlah 79 orang yang diambil dari 367 ODHA yang bergabung di KDS JCC+ berdasarkan quota sampling dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kualitas hidup (Quality of Life/QoL

33 Suzana Murni et al., *Pasien Berdaya* (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016); Suzana Murni et al., *Hidup Dengan HIV-AIDS* (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016), https://spiritia.or.id/cdn/files/dokumen/hidup-dengan-hiv_5c34da84e3e40.pdf.

Dari kacamata para penyintas HIV, kesembuhan adalah sesuatu yang ditempatkan di dalam kurung sebab merupakan sebuah proses sepanjang hidup yang menuntut kesetiaan minum obat ARV.

Yah tubuh kita ini sudah seperti K-24, macam apotek berjalan. Badan kita ini sudah penuh obat. Ke mana-mana kita harus selalu bawa obat. Obat ini kita minum seumur hidup. Jadi, ya tolonglah teman-teman. Kita hanya bisa jadi sehat kembali kalau kita perhatikan jadwal minum obat yang sudah diberikan dokter. Syukurlah sekarang ini kalian ada yang hanya minum satu kali sehari. Saya masih pakai obat yang lama, minum dua kali sehari tiap jam 8 malam. Selama sepuluh tahun terakhir saya tidak pernah putus sekalipun. (R9, wawancara, 3 Februari 2024).

“Harus minum obat teratur!” itu nasihat yang saya dengar dari dokter dan om X waktu pertama kali gabung dengan KDS. Pesan itu saya tidak lupa. Untuk saya, minum obat ini sudah seperti doa novena kerahiman saja. Pagi dan malam rutin. Kalau saya tidak hidupkan alarm HP biasanya anak-anak di rumah ingatkan, mama sekarang sudah jam minum obat. Saya langsung ambil dan telan. Yah sudah jadi makanan sehari-hari. (R8, wawancara, 3 Februari 2024).

Dalam konteks HIV-AIDS, apa yang disebut stabilitas sosial baru bisa diraih kembali oleh ODHA ketika mereka setia menjalani terapi ARV. Tubuh para penyintas yang sakit kembali pulih, bahkan mereka dapat menjamin bahwa orang-orang orang-orang dekat mereka dapat terhindar dari penularan.

Waktu awal minum obat memang berat. Saya pernah berhenti karena sesudah minum malah tidak bisa tidur, keringat dingin, dan mimpi buruk. Tapi, ketika datang pertemuan bulanan di KDS saya dengar banyak cerita dari teman-teman lain. Oh, ternyata mereka punya efek samping lebih sadis lagi ada yang sampai mual dan muntah-muntah. Saya jadi semangat lagi untuk minum obat. Dokter juga memang sudah beritahu waktu di klinik VCT. Yah, namanya manusia. Kalau sudah begitu mulai pikir macam-macam. Ada tetangga yang sampai bilang,

ini pasti kau orang buat, kena santet. (R7, wawancara, 13 Januari 2024).

Pengalaman-pengalaman di atas menegaskan tentang daya penyelamatan Allah yang dirasakan para ODHA melalui afiliasi mereka dengan KDS. Sejak awal berdirinya jejaring KDS sudah berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk Pemerintah dan Gereja. Dalam sebuah masyarakat di mana agama masih memainkan peran cukup signifikan seperti di Flores, kehadiran para tokoh-tokoh agama dan Pemerintah dapat menjadi faktor yang menentukan sikap positif ODHA ketika pertama kali mengetahui status.³⁴

Dari sisi para penyintas HIV di Maumere, KDS merupakan paguyuban solidaritas yang krusial bagi ketahanan fisik dan mental mereka. Pengalaman R3 yang berani menghadapi stigma dan diskriminasi merupakan bukti yang menegaskan hal tersebut:

Suatu kali kami mau terima bantuan dari Pemerintah. Keluarga saya sebenarnya terdaftar sebagai penerima bantuan juga, tetapi Ketua RT tidak daftarkan saya. Karena saya protes, dia ancam mau buka sttus HIV saya. Wah, saya marah besar. Saya bilang, ya silakan buka saja, saya tidak takut. Saya bukan pencuri atau pergi selingkuh dengan suami orang. Saya hanya mau tuntutan hak saya dan keluarga. Kenapa kalian coret kami dari daftar begitu saja. Ketika saya minta penjelasan, mereka tidak beri satu alasan pun. (R11, wawancara, 2 Maret 2024).

Ungkapan pengalaman R11 di atas mengatakan bahwa mereka adalah subjek yang berdaya. Afiliasi mereka dengan KDS menumbuhkan kesadaran pada hak-hak dasar mereka sebagai warga negara yang bebas dan mesti dihormati. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam pastoral bersama para penyintas HIV solidaritas kita

34 Servinus Haryanto Nahak et al., "Kesepuluh Orang Kusta (Luk 17:11-19) Dari Perspektif ODHA Di Maumere," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilabian* 8, no. 2 (2023), hlm. 191-192.

dengan mesti dibarengi kesadaran akan otonomi para ODHA sebagai individu dengan segala potensinya. Mereka bukan obyek bantuan karitatif semata, melainkan sebaliknya sebagai subjek yang berdaya.

Melampaui Bantuan Karitatif

Upaya mendorong kemandirian diinspirasi oleh prinsip subsidiaritas dalam Ajaran Sosial Gereja. Prinsip ini menekankan pentingnya kesadaran akan potensi sel-sel terkecil dalam masyarakat. Untuk memajukan martabat pribadi manusia orang mesti peduli pada keluarga, kelompok-kelompok, paguyuban-paguyuban di mana seorang individu dapat menemukan pertumbuhan sosial secara efektif.³⁵ Berdasarkan prinsip ini Gereja dipanggil untuk mendorong usaha-usaha kreatif yang telah diprakarsai di sebuah komunitas basis manusiawi seperti KDS Flores Plus Support Maumere.

Prinsip subsidiaritas menyatakan bahwa komunitas pada level yang lebih tinggi mesti menghormati dinamika di kelompok-kelompok lebih kecil dengan cara tidak mencaplok otoritasnya, namun komunitas pada level lebih tinggi wajib mendukung kelompok-kelompok lebih rendah bila dibutuhkan.³⁶ Pengertian dasar ini kalau diterapkan dalam upaya mencanangkan KDS sebagai sebuah kelompok solidaritas maka perlu didukung dengan usaha serius untuk mendorong ODHA mengambil peran kunci dalam memajukan dan menumbuhkan kelompok ini. Para anggota berkumpul, membagikan suka dan duka di antara mereka, bersama-sama merencanakan program dan mendukung usaha-usaha produktif yang dilakukan setiap anggota. Pada titik ini KDS tidak

35 *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 125–126.

36 *Ibid.*, hlm. 137.

lagi tampil dengan wajah muram, tetapi sebaliknya memancarkan kegembiraan dan harapan di tengah berbagai krisis AIDS.

Berbagai kegiatan rutin di KDS selama ini mendorong para anggotanya menjadi individu-individu yang bertanggung jawab. Pertama-tama mereka didorong untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri, pasangan hidup, keluarga dan anak-anak. Kesanggupan untuk menjaga kesehatan sendiri yang dijalankan dengan disiplin menjalankan terapi ARV pada gilirannya merambat pada kesadaran untuk menolong dan mendorong sesama anggota untuk melatih disiplin yang sama. Makin banyaknya anggota KDS yang tidak menularkan virus kepada pasangan atau anak-anak mereka merupakan kabar gembira bagi proses pendampingan di kelompok ini.

Sebuah program kemandirian baru diluncurkan awal Januari 2024 lalu. Para ODHA anggota KDS di sekitar Maumere diminta untuk menerima tanggung jawab memelihara anak babi kelompok yang nantinya akan digulirkan kepada anggota-anggota yang lain setiap tahun. Di tengah ancaman Virus ASF yang menyerang babi-babi di NTT, inisiatif kecil ini merupakan cerminan bahwa ketika para ODHA telah menemukan lingkungan yang kondusif seperti KDS, mereka dapat diandalkan untuk berbuat sesuatu.

Harap supaya bantuan “arisan babi bergulir” yang kita mulai ini tidak macet di tengah jalan. Anak babi yang diberikan para suster adalah babi kelompok. Kita harap supaya tidak ada penyakit atau apapun yang menghalangi usaha kecil-kecilan ini. Tahun depan dari 15 ekor yang kita pelihara ini kita bisa gulirkan ke teman lagi. Untuk program awal, sesuai dengan permintaan suster, kita fokuskan teman-teman yang di sekitaran Maumere. Ini supaya mudah dikontrol. Harap, nama-nama yang akan terima anak babi sudah siapkan kandang yang baik di rumah masing-masing. Kami akan survei. (R12, wawancara, 2 Maret 2024).

Wah kalau sudah piara babi begini, sekarang kita tidak lagi sibuk dengan diri sendiri. Kita harus perhatikan kesehatan

babi juga. Sekarang virus babi (ASF) ada di mana-mana. Semoga babi-babi ini tidak mati di tengah jalan. Katanya kandang harus dibersihkan dengan deterjen, *hand sanitizer*, atau dengan campuran air rendaman daun gamal. Yah, kami yang dapat babi-babi ini komitmen untuk piara baik-baik dan ke depan bisa bagikan anaknya kepada teman-teman lain. (R13, wawancara, 2 Maret 2024).

Lebih jauh lagi, kesadaran internal yang terus dipupuk dan ditumbuhkan mendorong para anggota untuk bertanggung jawab pada kesehatan lebih banyak orang dalam lingkup yang lebih luas. Beberapa anggota KDS berani tampil sebagai pembicara untuk memberikan testimoni dalam forum-forum resmi penyelenggaraan seminar HIV-AIDS merupakan wujud nyata tanggung jawab untuk menyelamatkan hidup lebih banyak orang. Namun perlu ditegaskan di sini, usaha untuk menghidupkan kembali sejarah penderitaan manusia tidak dimaksudkan untuk meromantisasi atau mengagung-agungkan penderitaan mereka.³⁷ Ketika para penyintas HIV bersolider dengan sesama ODHA mereka sendiri mesti sampai pada kesadaran bahwa penderitaan yang sama tidak boleh terjadi pada orang lain. Lewat jalan ini mereka terlibat untuk berjuang demi pembebasan manusia seutuhnya demi terwujudnya suatu tatanan dunia yang lebih baik.

Dalam pandangan Gustavo Gutiérrez, hal tersebut merupakan sebuah “cara baru” berteologi di mana teologi tidak dikungkung pada soal bagaimana merefleksikan tentang dunia, tetapi sebaliknya mengarahkan perhatian pada perubahan yang lebih baik di mana martabat manusia semakin dihargai, hak-hak dari mereka yang tertindas diperjuangkan dan masyarakat yang lebih adil serta persaudaraan menjadi realitas nyata.³⁸ Dengan demikian, upaya

³⁷ R. S. Goizueta, “Sejarah Penderitaan Sebagai Locus Theologicus,” in *Mengendus Jejak Allah Jilid II, Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran*, ed. Georg Kirchberger and John M. Prior (Ende: Nusa Indah, 1997), hlm. 25.

³⁸ Gustavo Gutiérrez, *Teología de La Liberación: Perspectivas* (Salamanca: Sígueme,

untuk mewujudkan Kerajaan Allah merupakan sebuah sikap kritis dua arah terhadap struktur-struktur dosa yang menindas masyarakat. Artinya, sikap kritis tidak saja menysar pihak di luar Gereja, tetapi terutama merupakan autokritik terhadap Gereja sendiri.³⁹

3.5. KESIMPULAN

Dalam sebuah masyarakat di mana stigma dan diskriminasi sosial masih sangat tinggi, penting bagi ODHA untuk menemukan sebuah komunitas yang nyaman di mana mereka merasa diterima dan diperlakukan tanpa prasangka. Sesudah tahap awal ini dilalui barulah seorang penyintas dapat menyadari kembali potensi dalam dirinya dan perlahan belajar menjadi manusia mandiri dan berdaya. Menjalani terapi ARV merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Malahan, tahap ini mesti didukung oleh lingkungan yang kondusif dan kesadaran bahwa para ODHA pun adalah anak-anak kebudayaan yang juga secara psikologis terpaut pada praktik-praktik budaya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan mereka. Kelompok Dukungan Sebaya telah terbukti menjadi tempat mereka merebut kembali martabat sebagai manusia. Dinamika kehidupan mereka di KDS adalah undangan bagi Gereja untuk berani menjadi komunitas yang terbuka dan ramah bagi mereka yang paling malang dan menderita. Penelitian ini pada akhirnya menegaskan keyakinan Paus Fransiskus dalam *EG* bahwa bahkan ODHA pun dapat menjadi pewarta kabar sukacita bagi Gereja.

1990), 72.

39 Costadoat, "Vigencia de La Teología Latinoamericana de La Liberación: A Cinco Décadas de Su Origen," 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Anok, Maria Regolinda, Umi Aniroh, and Sri Wahyuni. "Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Mengonsumsi ARV Di Klinik VCT RSUD Ambarawa." *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas* 1, no. 2 (2018).
- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- . *Teologi Dalam Perspektif Global*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Boff, Leonardo. *Nuova Evangelizzazione*. Asisi: Ciitadella Editrice, 1991.
- Borgman, Erik. "Edward Schillebeeckx's Reflections on the Sacraments and the Future of Catholic Theology." *Concilium* 1 (2012).
- Cerbo II, Michael A. "A Church of the Poor: Pope Francis and the Transformation of Orthodoxy." *Catholic Library World* 87, no. 4 (2017).
- Costadoat, Jorge. "Los 'Signos de Los Tiempos' En La Teología de La Liberación." *Teología y Vida* 48, no. 4 (2007).
- . "Vigencia de La Teología Latinoamericana de La Liberación: A Cinco Décadas de Su Origen." *Theologica Xaveriana* 71 (2021).
- Cotton, Sian, Christina M. Puchalski, Susan N. Sherman, Joseph M. Mrus, Amy H. Peterman, Judith Feinberg, Kenneth I. Pargament, Amy C. Justice, Anthony C. Leonard, and Joel Tsevat. "Spirituality and Religion in Patients with HIV/AIDS." *Journal of General Internal Medicine* 21, no. SUPPL. 5 (2006).
- Croatto, José Severino. *Hermenéutica Bíblica*. 2nd ed. Argentina: Lumen, 1994.
- Daramatasia, Wira. "Hubungan Jumlah CD4 Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di

- Jombang Care Center Plus.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 8, no. 1 (2019).
- Fauk, Nelsensius Klau, Karen Hawke, Lillian Mwanri, and Paul Russell Ward. “Stigma and Discrimination towards People Living with Hiv in the Context of Families, Communities, and Healthcare Settings: A Qualitative Study in Indonesia.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 10 (2021).
- Fauk, Nelsensius Klau, Paul Russell Ward, Karen Hawke, and Lillian Mwanri. “HIV Stigma and Discrimination: Perspectives and Personal Experiences of Healthcare Providers in Yogyakarta and Belu, Indonesia.” *Frontiers in Medicine* 8 (2021).
- Fauk, NK, HA Gesesew, L Mwanri, K Hawke, and PR Ward. “HIV-Related Challenges and Women’s Self-Response: A Qualitative Study with Women Living with HIV in Indonesia.” *PLOS ONE* 17, no. 10 (2022).
- Goizueta, R. S. “Sejarah Penderitaan Sebagai Locus Theologicus.” In *Mengendus Jejak Allah Jilid II, Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran*, edited by Georg Kirchberger and John M. Prior. Ende: Nusa Indah, 1997.
- Green, Chris W, and Hertin Setyowati. *Terapi Penunjang*. Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016.
- Green, Gill. *The End of Stigma? Changes in the Social Experience of Long-Term Illness*. New York: Routledge, 2009.
- Gutiérrez, Gustavo. *Teología de La Liberación: Perspectivas*. Salamanca: Sígueme, 1990.
- Husein, Pankratius, Asep Purnama, and Raasdiana Rovigis. “Informasi Dasar Dan Penanganan HIV Dan AIDS.” *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).
- Imelda, Johanna Debora. “Disease Interpretations and Response among HIV-Positive Mothers.” *Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (2016).

- Johan, Tri, Agus Yuswanto, Tavip Dwi Wahyuni, and Joko Pitoyo. "Peran Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Dan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 4, no. 1 (2015).
- Kantohe, Angelly Christisya. "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021).
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- . "Implikasi Penjernihan Paham Tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV Dan AIDS." *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).
- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Laholo, Dedi Bili. "Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43-48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021).
- Mahamboro, Dionius B., Nelsensius K. Fauk, Paul R. Ward, Maria S. Merry, Theodorus A. Siri, and Lillian Mwanri. "HIV Stigma and Moral Judgement: Qualitative Exploration of the Experiences of HIV Stigma and Discrimination among Married Men Living with HIV in Yogyakarta." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 2 (2020).
- Murni, Suzana, Chris W Green, Samsuridjal Djauzi, Ardhi Setiyanto, and Siradj Okta. *Hidup Dengan HIV-AIDS*. Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016. https://spiritia.or.id/cdn/files/dokumen/hidup-dengan-hiv_5c34da84e3e40.pdf.
- Murni, Suzana, Chris W Green, Siradj Okta, and Hertin Setyowati. *Pasien Berdaya*. Jakarta: Yayasan Spiritia, 2016.

- Nahak, Servinus Haryanto. *Bongkar Kedok Stigma Membaca Injil Di Tengah Krisis AIDS*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Nahak, Servinus Haryanto, Gabriel Galus, Yohanes Nepa, Krispianus Wedho, and Fransiskus Sempo. “Kesepuluh Orang Kusta (Luk 17:11-19) Dari Perspektif ODHA Di Maumere.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023).
- Nogueira, Virginia Paiva Figueiredo, Antonio Marcos Tosoli Gomes, Rafael Moura Coelho Pecly Wolter, Themistoklis Apostolidis, Luiz Carlos Moraes França, Magno Conceição Das Mercês, and Pablo Luiz Santos Couto. “Spirituality of People Living with Hiv/Aids and Their Social Representations: Encounter with God and Religion.” *Avances en Psicología Latinoamericana* 41, no. 1 (2023).
- Prasetyo, Eko. *Orang Miskin Dilarang Sakit*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Prior, John M. “Imigran Dan Perantau Yang ‘Gagal’ Dan Pulang Kampung: Sebuah Firman Yang Membangkitkan Dari Kitab Rut.” *Ledalero* 14, no. 2 (2015).
- Purnama, Asep. “Penanganan Kasus HIV Dan AIDS Di Rumah Sakit Umum Daerah TC. Hillers Maumere Selama 2005-2015.” *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).
- Richard, Pablo. “Un Nuevo Espacio Para La Palabra de Dios.” *Concilium* 335, no. 2 (2010): 247–261.
- Richards, Sarah. “God’s Curse and Hysteria: Women’s Narratives of AIDS in Manokwari, West Papua.” *Papua and New Guinea medical journal* 47, no. 1–2 (2004).
- Scannone, Juan Carlos. “El Papa Francisco y La Teología Del Pueblo.” *Selecciones de teología* 54, no. 213 (2015).
- Sevinc, Bayram. “Experience Architecture in Disaster Times, Meaning-Crisis, and Explanation of Suffering with Religious References.” *Hitit Universitesi Ilahiyat Fakultesi*

Dergisi-Journal of Divinity Faculty of Hitit University 19, no. 2 (2020).

Soehardi. "Struktur Ganda Dalam Sistem Kesehatan Di Indonesia." In *Humaniora*. Vol. 12, 2000.

West, Gerald. "Reading the Bible with the Marginalised: The Value/s of Contextual Bible Reading." *Stellenbosch Theological Journal* 1, no. 2 (2016): 235–261.

Data Kesakitan Dan Kematian HIV Dan AIDS Kabupaten Sikka Tahun 2003 s/d Desember 2022. Maumere, 2022.

Kompendium Ajaran Sosial Gereja. Maumere: Ledalero, 2009.